

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Banten

Oktavia Salsabila¹, Zahro Ainun Nisa², Destiana Raihan Afifa³, Dewi Rohma Wati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: oktavia.salsabila23@mhs.uinjkt.ac.id¹, zahro.nisa23@mhs.uinjkt.ac.id²,
destiana.raihan23@mhs.uinjkt.ac.id³, dewi.rohma.wati@uinjkt.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Desember 2025

Revised: 01 Januari 2026

Accepted: 18 Januari 2026

Keywords:

HDI, Average Length of Schooling, Poverty, LFPR, GRDP, Banten.

Abstract: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan daerah melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Provinsi Banten terus menunjukkan peningkatan IPM dalam beberapa tahun terakhir, namun perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berbeda antar daerah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Provinsi Banten selama periode 2010–2024, dengan fokus pada variabel rata-rata lama pendidikan, tingkat kemiskinan, distribusi PDB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta tingkat partisipasi angkatan kerja (PFPR). Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menerapkan pemodelan regresi linier berganda untuk menganalisis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, menjadikan pendidikan sebagai faktor utama dalam pembangunan manusia. Sementara itu, variabel kemiskinan, PFPR, dan distribusi PFPR dalam kegiatan pertanian gagal menunjukkan relevansi statistik, meskipun arah pengaruhnya sesuai dengan teori. Secara bersamaan, semua variabel independen memberikan dampak yang substansial, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien R^2 sebesar 0,906. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai strategi kunci dalam mendorong pembangunan manusia berkelanjutan di Provinsi Banten.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kesuksesan pengembangan di sebuah daerah adalah pembangunan manusia. Hal ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang menyeluruh yang menggambarkan kemajuan pembangunan manusia

berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kualitas kehidupan. Berdasarkan Effendi dkk. (2024;1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengevaluasi hasil pembangunan manusia dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu harapan hidup, pendidikan yang mencakup harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta pendapatan yang ditentukan oleh *Gross National Income* (GNI) per kapita yang telah dihitung dengan memperhatikan paritas daya beli. Ketiga komponen tersebut mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menyediakan layanan kesehatan, akses pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi yang layak bagi penduduknya.

Provinsi Banten secara regional menunjukkan tren peningkatan terus-menerus dalam pembangunan manusia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten pada tahun 2024 mencapai 76,35, meningkat 0,58 poin dibandingkan angka 75,77 pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi pada seluruh dimensi pembentuk IPM, dengan kontribusi terbesar berasal dari dimensi standar hidup layak dan pengetahuan. Kemajuan ini menunjukkan bahwa upaya pembangunan daerah, baik melalui peningkatan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, maupun pendapatan masyarakat, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan penduduk.

Meskipun terjadi peningkatan, kemajuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan struktural. Ketimpangan antarwilayah, dinamika pertumbuhan ekonomi, serta variasi dalam kualitas layanan publik menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penting bagi melakukan studi mengenai berbagai faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten selama periode tahun 2010 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penyebab utama pembangunan manusia, serta berperan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Efendi dkk (2024: 1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk mengevaluasi capaian pembangunan dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan yang diukur melalui harapan hidup, tingkat pendidikan, serta kelayakan standar hidup. IPM menggambarkan tingkat keberhasilan masyarakat dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik sehingga mampu merasakan keuntungan dari kemajuan, seperti pendapatan, akses ke layanan kesehatan, dan pendidikan. Ide pembangunan manusia berkembang sebagai jawaban terhadap kekurangan metode sebelumnya yang lebih fokus pada faktor ekonomi semata. Karenanya, pembangunan manusia mengedepankan pentingnya penilaian yang lebih menyeluruh dengan memperhitungkan elemen kesehatan dan pendidikan sebagai bagian penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat. Metode Ukur dan Perhitungan IPM sebagai berikut:

IPM diperoleh dengan menggunakan rumus tertentu yang menggabungkan ketiga komponen tersebut:

1. Indeks Harapan Hidup (IHH)

$$IHH = \frac{(\text{Harapan Hidup Saat Ini} - 20)}{(85 - 20)}$$

Usia bervariasi dari 20 tahun (usia paling muda) hingga 85 tahun (usia paling tua).

2. Indeks Pendidikan

- a) Indeks Harapan Pendidikan (IHP)

$$IHP = \frac{(Harapan Pendidikan - 0)}{(18 - 0)}$$

Periode dari kelahiran hingga mencapai usia 18 tahun, tanpa adanya hasrat untuk belajar, hingga saat di mana keinginan untuk pendidikan mencapai puncaknya.

- b) Indeks Rata-rata Lama Sekolah (IRLS)

$$IRLS = \frac{(Rata - rata Lama Sekolah - 0)}{(15 - 0)}$$

Rentang usia dimulai dari nol tahun (belum bersekolah) hingga lima belas tahun (tingkat pendidikan tertinggi).

- c) Indeks Pendidikan Gabungan (IP)

$$IP = \frac{(IHP + IRLS)}{2}$$

3. Indeks Pendapatan

$$Indeks Pendapatan = \frac{Produk Nasional Bruto (PNB)}{Total Jumlah Penduduk}$$

Setelah menentukan indeks untuk setiap komponen, IPM diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPM = (Indeks Harapan Hidup \times Indeks Pendidikan \times Indeks Pendapatan)$$

Melalui pendekatan ini, IPM menawarkan ukuran komprehensif yang menggabungkan aspek kesehatan, pendidikan, dan penghasilan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan manusia dalam suatu negara.

Pengertian Kemiskinan

Menurut Suharto dan koleganya (2004:7) dalam Pinontoan (2020:5), kemiskinan adalah suatu fenomena yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. SMERU menyatakan bahwa kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan; terbatasnya akses terhadap layanan esensial meliputi kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, serta transportasi; dan lemahnya jaminan keberlanjutan kehidupan di masa depan akibat rendahnya investasi pada pendidikan serta kesejahteraan keluarga. Selain itu, kemiskinan juga terlihat dari kerentanannya terhadap tekanan, rendahnya mutu sumber daya manusia, terbatasnya ketersediaan sumber daya alam, minimnya keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta sempitnya akses terhadap kesempatan kerja dan sumber penghasilan. Di samping itu, terdapat pula hambatan dalam melakukan usaha, baik yang bersifat fisik maupun mental, serta berbagai kesulitan sosial yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak yatim, perempuan yang mengalami kekerasan domestik, janda yang hidup dalam kemiskinan, dan kelompok yang terpinggirkan.

Pengertian Distribusi PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Menurut Khairiyakh dan rekan-rekannya (2021; 18), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan akumulasi nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi barang dan jasa oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa PDRB berfungsi untuk mencerminkan semua aktivitas ekonomi yang berlangsung pada suatu kawasan pada kurun waktu tertentu dan juga menggambarkan kemampuan daerah dalam memproduksi hasil ekonomi. Di samping itu, PDRB juga berperan sebagai dasar untuk mengevaluasi kemajuan, struktur ekonomi, dan kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian suatu daerah. Peningkatan PDRB menunjukkan adanya pertumbuhan dalam produksi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sebaran PDRB dari sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan besaran kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB di wilayah tersebut. Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$\text{Share PDRB Sektor } i = \frac{\text{PDRB Sektor } i \text{ (ADHB)}}{\text{Total PDRB (ADHD)}} \times 100\%$$

Pengertian Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang menunjukkan lamanya pendidikan formal yang telah dijalani oleh masyarakat. Pengukuran ini biasanya dilakukan pada kelompok usia 15 tahun ke atas atau 25 tahun ke atas, sehingga mampu menggambarkan hasil pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Perbedaan nilai RLS dipengaruhi oleh kelanjutan pendidikan, termasuk masalah putus sekolah yang sering kali dipicu oleh faktor ekonomi. Selain faktor finansial, keadaan sosial, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, nilai-nilai budaya, serta ketersediaan fasilitas pendidikan juga memiliki dampak besar terhadap kemampuan individu untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Pengertian TPAK

Menurut Sagiagora dkk (2025; 137) mengungkapkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan tingkat keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan dalam angkatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pelatihan, besaran gaji, serta insentif ekonomi dan sosial yang dapat mendorong seseorang untuk memasuki dunia kerja. Becker (1993) yang dikutip oleh Sagiagora dkk (2025; 137) menyatakan bahwa peningkatan TPAK berkaitan erat dengan investasi dalam sumber daya manusia, pendidikan, dan pelatihan yang berpotensi meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja. Oleh karena itu, TPAK tidak semata-mata menunjukkan besarnya jumlah angkatan kerja, tetapi juga merefleksikan tingkat kesiapan serta efektivitas tenaga kerja dalam menghadapi pasar kerja.

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

TPAK yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja berpartisipasi dalam aktivitas produktif, sementara TPAK yang rendah mencerminkan adanya kendala, seperti terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, maupun akses yang sempit terhadap lapangan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Kajian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif dengan fokus pada pendekatan analisis deskriptif dan inferensial. Kerangka kerja penelitian diarahkan untuk menginvestigasi sejauh mana variabel-variabel independen (bebas), yaitu Tingkat Kemiskinan, Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), memberikan dampak atau kontribusi terhadap variabel dependen (terikat), yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Observasi data dilakukan untuk wilayah Provinsi Banten selama periode observasi yang membentang dari tahun 2010 sampai dengan 2024.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang diaplikasikan dalam studi ini adalah data kuantitatif yang bersifat numerik sehingga dapat diolah menggunakan prosedur statistik inferensial. Variabel yang diobservasi meliputi Indeks Pembangunan Manusia serta berbagai faktor determinannya seperti tingkat kemiskinan, distribusi PDRB, rata rata lama sekolah, dan TPAK di Provinsi Banten. Seluruh data

tersebut merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui laporan resmi dan publikasi statistik dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten serta Badan Pusat Statistik Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode dokumentasi historis, yaitu dengan mengumpulkan data deret waktu (*time series*) dari berbagai seri publikasi resmi BPS yang memuat informasi mengenai variabel IPM, Tingkat Kemiskinan, Distribusi PDRB, Rata Rata Lama Sekolah, serta TPAK di Provinsi Banten sepanjang kurun waktu 2010–2024. Selain itu, kegiatan studi literatur juga dilakukan dengan merujuk pada referensi akademik yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah terkait lainnya, guna memperkuat landasan teoretis.

Teknik Analisis Data

Dalam kerangka analisis kuantitatif ini pengolahan data diarahkan untuk memvalidasi hipotesis dan memecahkan rumusan masalah melalui penerapan model regresi linier berganda. Sebelum parameter model diestimasi peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas distribusi data uji multikolinearitas antar variabel independen uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi guna menjamin bahwa model yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan statistik yang ketat.

Setelah model dinyatakan lolos uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah pengujian signifikansi statistik melalui uji F, uji F diimplementasikan guna mengobservasi kontribusi secara kolektif, sedangkan uji t digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi dampak secara individu pada setiap variabel prediktor. Di samping itu, pengukuran koefisien determinasi atau R^2 juga dilakukan guna mengevaluasi kapasitas variabel bebas dalam mempresentasikan variansi dari variabel terikat yang diteliti. Seluruh rangkaian proses komputasi dan analisis data dalam penelitian ini dioperasikan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* atau SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Multikolenaritas

Menurut Sahir 2022:70-71 uji Multikolinearitas merupakan prosedur diagnostik yang fundamental dalam analisis regresi linier berganda. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan korelasi linier kuat antarprediktor, yang akan meningkatkan nilai VIF. Semakin tinggi VIF, semakin kuat indikasi multikolinearitas. Secara umum, multikolinearitas dianggap bermasalah apabila VIF melebihi 10. Berdasarkan tabel uji, seluruh variabel independen mencatatkan nilai Tolerance yang berada di atas ambang batas 0,1. Selain itu, nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang teramati berada dalam kisaran antara 1,190 hingga 1,677. Temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa tidak ada interkorelasi yang signifikan di antara variabel prediktor. Oleh karena itu, model persamaan regresi yang diestimasi dapat dikonfirmasi telah memenuhi asumsi dan bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistics VIF</i>
Rata-Rata Lama Sekolah	0,840	1,190
Kemiskinan	0,599	1,670
TPAK	0,726	1,377
Distribusi PDRB	0,638	1,567

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi variasi atau ketidaksamaan varians *residual* di antara setiap observasi dalam model regresi. Menurut Sahir (2022: 69–70), penilaian terhadap kecocokan model dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas atau memiliki varians dari sisa yang tetap. Sebaliknya, apabila (*p-value*) kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak, dan model dianggap mengalami heteroskedastisitas (variens *residual* tidak konstan). Mengacu pada hasil yang tercatat dalam tabel uji, keseluruhan variabel prediktor dalam riset ini menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima, dan model regresi yang dihasilkan terkonfirmasi bebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	-0,674	0,516
Rata-Rata Lama Sekolah	0,362	0,725
Kemiskinan	-0,964	0,358
TPAK	0,128	0,721
Distribusi PDRB	1,071	0,309

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji Normalitas

Menurut Sahir (2022:69), uji normalitas merupakan tahap penting dalam analisis regresi untuk menilai apakah data, baik variabel independen maupun dependen, berdistribusi normal. Kriteria penerimaan hipotesis normalitas ditentukan oleh nilai signifikansi yang harus melampaui ambang batas 0,05 guna mengonfirmasi bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, penolakan H_0 terjadi apabila nilai signifikansi berada pada posisi kurang dari atau sama dengan 0,05 yang menandakan bahwa distribusi data tidak normal. Berdasarkan data yang tertera pada tabel pengujian Kolmogorov Smirnov, tercatat nilai *Asymp Sig* sebesar 0,139. Karena nilai ini lebih besar dari nilai alpha 0,05, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen *residual* dalam model penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>		
<i>Unstandarized Residual</i>		
N		15
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,64163727
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,249
	<i>Positive</i>	0,249
	<i>Negative</i>	-0,133
<i>Test Statistic</i>		0.249
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		-,013 ⁰

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi diterapkan untuk mendeteksi keberadaan korelasi di antara *residual* pada periode waktu yang berbeda dalam suatu model regresi, dan pengujian ini sangat relevan untuk data deret waktu (*time series*). Menurut Sahir (2022: 71), pengujian ini umumnya memanfaatkan

statistik Durbin Watson (DW), di mana kesimpulan bergantung pada perbandingan nilai DW yang dihasilkan dengan batas kritis dL (batas bawah) dan dU (batas atas). Autokorelasi terdeteksi jika nilai DW berada di bawah dL atau melebihi 4 - dL. Sebaliknya, tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada di antara dU dan 4 - dU. Sementara itu, nilai yang jatuh antara dL - dU atau 4 - dU - 4 - dL menghasilkan kesimpulan yang inkonklusif. Berdasarkan tabel hasil, nilai Durbin Watson (DW) yang diperoleh adalah 1,856. Mengingat nilai ini terletak di antara dU dan 4 - dU (secara umum mendekati angka 2), dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang diestimasi telah bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,952 ^a	0,906	0,869	0,75920	1,856

Sumber: Data diolah, 2025.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan sebuah metode statistik inferensial yang diimplementasikan guna melakukan proyeksi serta menyusun model mengenai kontribusi variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, serta menggambarkan hubungan fungsional antar variabel (Sahir, 2022:51). Analisis regresi linier berganda merupakan bentuk pengembangan model statistik yang melibatkan penggunaan lebih dari satu variabel independen secara bersamaan. Merujuk pada pemikiran Sahir (2022: 52), teknik ini diimplementasikan untuk melakukan pengujian terhadap dampak dari dua atau lebih variabel prediktor secara simultan terhadap satu variabel dependen tertentu. Adapun representasi matematis dari model regresi berganda tersebut dapat dijabarkan melalui persamaan di bawah ini:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X1, X2= Variabel independen

α = Konstanta

b1,b2 = Koefisien Regresi

Implementasi analisis regresi linier berganda ditujukan untuk mengidentifikasi serta mengukur besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel rata-rata lama sekolah (X1), tingkat kemiskinan (X2), tingkat partisipasi angkatan kerja/TPAK (X3), dan distribusi PDRB (X4) terhadap IPM (Y) di Provinsi Banten pada periode 2010–2024. Hasil pengujian regresi linier berganda ditampilkan pada gambar berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandarized</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error	
(Constant)	37,849	0,64163727	0,033
Rata-Rata Lama Sekolah	2,168	0,249	0,000
Kemiskinan	-0,543	0,249	0,305
TPAK	-0,046	-0,1.33	0,786
Distribusi PDRB	0,445	0.249	0,745

Sumber: Data diolah, 2025.

Merujuk pada data yang disajikan dalam Gambar 5, estimasi model regresi yang dihasilkan didefinisikan melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 37.849 + 2.168X_1 - 0,543X_2 - 0,046X_3 + 0,445X_4$$

Berdasarkan formulasi matematis tersebut, penjelasan untuk setiap komponen model adalah sebagai berikut:

1. α = Konstanta = 37.849, makna nilai ini adalah bahwa apabila variabel rata-rata lama sekolah, kemiskinan, TPAK, dan distribusi PDRB berada pada kondisi tetap, maka IPM diperkirakan berada pada angka 37,849.
2. b_1 = Koefisien regresi rata-rata lama sekolah = 2.168, nilai ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan rata-rata lama sekolah akan menaikkan IPM sebesar 2,168.
3. b_2 = Koefisien regresi kemiskinan = - 0,543, nilai tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tingkat kemiskinan akan menurunkan IPM sebesar 0,543.
4. b_3 = Koefisien regresi TPAK = - 0,046, angka ini menjelaskan bahwa peningkatan TPAK memberikan penurunan IPM sebesar 0,046.
5. b_4 = Koefisien regresi distribusi PDRB = 0,445, nilai ini berarti bahwa peningkatan distribusi PDRB akan meningkatkan IPM sebesar 0,445.

Uji F

Menurut Sahir 2022:53, implementasi Uji F atau uji simultan ditujukan guna mengevaluasi apakah seluruh variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki pengaruh yang bermakna secara kolektif terhadap variabel terikat. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} pada tingkat signifikansi tertentu. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa H_0 dapat diterima jika F_{hitung} lebih rendah daripada F_{tabel} , yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara kolektif. Berdasarkan tabel ANOVA, F_{hitung} yang diperoleh adalah 24. 179 dengan tingkat signifikansi 0. 000, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Tabel 6. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
¹ <i>Regression</i>	55,745	4	13,936	24,179	0,000 ^b
<i>Residual</i>	5,764	10	0,576		
<i>Total</i>	61,509	14			

Sumber: Data diolah, 2025.

Uji T

Uji t (ujian parsial) adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa signifikan setiap koefisien regresi. Menurut Sahir (2022:53–54), tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memberikan dampak yang berarti secara individu pada variabel dependen, dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa jika t_{hitung} kurang dari atau sama dengan t_{tabel} , maka variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan; sebaliknya, ketika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ini menandakan bahwa variabel independen memberikan dampak yang berarti. Dari data yang ada, Rata-Rata Lama Sekolah dan TPAK terbukti memiliki pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
¹ <i>(Constant)</i>	37.849	15.279		2.477	.033
<i>Rata-rata Lama</i>	2.168	.243	.940	8.904	.000

Sekolah					
Kemiskinan	-.543	.502	-.135	-1.082	.305
TPAK	-.046	.165	-.032	-.279	.786
Distribusi PDRB	.445	1.329	.041	.335	.745

Sumber: Data diolah, 2025.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Berdasarkan penjelasan Sahir (2022:54), koefisien determinasi atau R^2 berfungsi sebagai indikator yang digunakan untuk menilai seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam model regresi. Jika nilai R^2 rendah atau mendekati nol, hal itu menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan, sedangkan semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berdasarkan hasil pada tabel, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,906., yang berarti sekitar 90,6% perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disebabkan oleh faktor-faktor seperti durasi rata-rata pendidikan, tingkat kemiskinan, TPAK, serta pendapatan per kapita (PDRB), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model ini.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,952 ^a	0,906	0,869

Sumber: Data diolah, 2025.

Pembahasan

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. Nilai koefisiennya adalah 2,168 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, setiap peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun akan meningkatkan skor IPM sebanyak 2,168 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama pendidikan formal yang diperoleh masyarakat, maka kualitas hidup mereka semakin meningkat, yang terbaca dalam angka IPM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raffi (2025) di Surabaya, yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berdampak positif dan signifikan terhadap IPM, di mana pendidikan dianggap sebagai faktor utama dalam kemajuan pembangunan manusia. Selain itu, studi Prahasta dkk. (2022) di Kalimantan juga menemukan bahwa indikator pendidikan, termasuk harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, secara signifikan mempengaruhi perbedaan IPM di berbagai wilayah.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil analisis regresi linier ganda menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien negatif sebesar -0,543, yang berarti bahwa peningkatan tingkat kemiskinan cenderung menyebabkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sekitar 0,543 poin. Namun, nilai p sebesar 0,305 menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, sehingga belum ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa kemiskinan secara langsung memengaruhi IPM di wilayah Provinsi Banten. Kesimpulan ini sesuai dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Kiha dan rekan-rekannya (2021) melaporkan bahwa kemiskinan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap IPM, karena tingkat signifikansi melebihi 0,05. Temuan yang sama juga ditemukan dalam kajian Admaja dan Hasmarini (2023),

yang menyatakan bahwa indikator kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh bermakna terhadap IPM di beberapa daerah di Provinsi Lampung. Meskipun tingkat kemiskinan yang tinggi di beberapa lokasi mungkin berkontribusi pada IPM yang rendah, hubungan ini tidak cukup kuat berdasarkan data statistik. Hal ini mencerminkan perbedaan kemampuan pengembangan antar daerah, sehingga dampak kemiskinan terhadap IPM tidak sama di seluruh wilayah.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki dampak negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Provinsi Banten. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,046 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,786, yang menunjukkan bahwa peningkatan TPAK secara umum mengakibatkan penurunan IPM sekitar 0,046 poin. Namun, karena pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, TPAK tidak dapat dianggap sebagai faktor langsung yang memengaruhi perubahan IPM dalam periode studi ini. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa TPAK tidak secara signifikan berkontribusi terhadap IPM. Menurut kajian Nugraha dkk (2025), peran TPAK dalam pengembangan manusia sangat bergantung pada kualitas lapangan kerja dan distribusi pendapatan. Jika peluang kerja yang ada didominasi oleh bidang dengan gaji rendah atau rendah produktivitas, maka peningkatan TPAK tidak otomatis menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Situasi serupa juga dicatat oleh Nastiti dkk (2023), yang menemukan bahwa TPAK tidak berdampak signifikan terhadap IPM karena banyak pekerja hanya fokus memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tanpa mampu memenuhi kebutuhan lain seperti pakaian dan tempat tinggal, sehingga kriteria kesejahteraan layak yang menjadi bagian dari IPM tidak terpenuhi. Selain itu, keterbatasan peluang kerja membuat masyarakat kesulitan memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau imbalan yang layak, sehingga peningkatan partisipasi kerja tidak menjadi penjamin peningkatan kualitas kehidupan.

Pengaruh Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa bagian dari PDRB yang berasal dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki hubungan positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah Provinsi Banten. Hal ini diperlihatkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,445, yang berarti setiap peningkatan alokasi PDRB di bidang tersebut kemungkinan besar akan meningkatkan skor IPM sebesar 0,445 unit, selama faktor-faktor lain tetap tidak berubah. Namun demikian, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,745, yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak cukup signifikan secara statistik. Dengan demikian, belum ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa sektor tersebut secara langsung berkontribusi pada peningkatan IPM di Provinsi Banten.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya, di mana Sari dan Apriyanti (2024) menemukan bahwa meskipun pertumbuhan PDRB cenderung positif seiring dengan peningkatan IPM, secara statistik variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM nasional Indonesia pada tahun 2021. Penelitian oleh Etik Umiyati dan Amril (n.d.) juga mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki dampak bermakna terhadap IPM di Provinsi Jambi, meskipun terjadi peningkatan ekonomi regional yang signifikan. Kesimpulan dari berbagai studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis mendorong perkembangan pembangunan manusia, khususnya jika tidak disertai dengan distribusi pendapatan yang merata serta peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Perbedaan hasil penelitian oleh Si'lang dkk (2024) di Provinsi Sulawesi Barat, PDRB sektor pertanian justru menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi IPM, sejalan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap struktur ekonomi daerah tersebut. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh PDRB sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi wilayah. Pada daerah yang bergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan PDRB dapat mendorong peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan, sedangkan di wilayah seperti Banten, pertumbuhan sektor pertanian mungkin belum diikuti oleh peningkatan produktivitas atau pemerataan pendapatan, sehingga kontribusinya tidak berdampak nyata terhadap IPM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian statistik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang diteliti memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten selama periode 2010–2024. Rata-Rata Lama Sekolah terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan dan berarah positif terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin meningkat pula kualitas hidup yang tercermin dalam capaian IPM.

Sebaliknya, variabel tingkat kemiskinan dan distribusi PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, meskipun secara teori dan arah koefisien keduanya memiliki hubungan yang konsisten dan kemiskinan berpotensi menurunkan IPM, sedangkan distribusi PDRB sektor primer berpotensi meningkatkan IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut tidak cukup kuat secara statistik atau dipengaruhi oleh faktor struktural dan pemerataan pembangunan antarwilayah di Banten

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, bahkan menunjukkan koefisien negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja tidak otomatis meningkatkan pembangunan manusia, terutama jika kualitas pekerjaan dan produktivitas tenaga kerja masih rendah. Secara simultan, keempat variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,906. Ini menunjukkan bahwa 90,6% variasi IPM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kualitas layanan kesehatan, pemerataan infrastruktur, dan dinamika sosial-ekonomi lainnya.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan pembangunan manusia di Provinsi Banten sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, khususnya rata-rata lama sekolah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan akses dan kualitas pendidikan sebagai strategi utama dalam peningkatan IPM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemiskinan, TPAK, dan distribusi PDRB sektor pertanian belum memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM, sehingga diperlukan evaluasi kebijakan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja benar-benar berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan manusia. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kualitas layanan kesehatan, pengeluaran pemerintah, atau infrastruktur pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait faktor-faktor yang memengaruhi IPM.

DAFTAR REFERENSI

- Admaja, R. D., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis pengaruh kemiskinan, tingkat harapan hidup, tingkat harapan lama sekolah dan upah minimum terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1), 126 131. <https://doi.org/10.32493/drj.v6i1.26217>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2024). *Rata rata lama sekolah tahun 2023*. Diambil dari <https://karanganyarkab.bps.go.id/id/news/2024/03/15/144/rata-rata-lama-sekolah-tahun-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2020). *Produk domestik regional bruto Kota Surakarta menurut pengeluaran 2016 2020*. (W. P. Handayani & H. B. MM, Eds.). Surakarta: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta.
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, & Pratiwi, D. (2024). *Teori indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi*. (M. Jannah, Ed.). Klaten: Tahta Media Group.
- Etik Umiyati, & Amril. (2019). Pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten kota Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosiohumaniora*, 1(1), 29 38.
- Karmini. (2018). *Ekonomi produksi pertanian*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Khairiyakh, R., Agustono, A., Rahayu, W., Elwamendri, E., & Fauzia, G. (2021). Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 24(2), 17 29.
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(7), 60 70.
- Nastiti, A. W., & Nailufar, F. (2024). Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 2023. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i3.15178>
- Nugraha, G., Rahayu, D. S., & Sukarso, A. (2025). Kemiskinan dan partisipasi tenaga kerja: Tantangan dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 1287 1303.
- Pinontoan, M. (2020). *Konsep dasar kemiskinan dan strategi pemberdayaan masyarakat*. (M. Nasrudin, Ed.). Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Prahasta, K. D., Isnaniah, U. N., Nurlaily, D., Nurhayati, F., & Silfiani, M. (2022). *Analisis pengaruh umur harapan hidup, harapan lama sekolah, rata rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia berdasarkan kabupaten kota di Pulau Kalimantan tahun 2022*. Balikpapan: Program Studi Statistika, Institut Teknologi Kalimantan.
- Raffi, M. (2025). Analisis rata rata lama sekolah, tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 135 139. <https://doi.org/10.55049/jeb.v17i1.407>
- Sagiagora, Y. S., Taaha, Y. R., & Guampe, F. A. (2025). Pengaruh jumlah penduduk dan partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010 2023. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(4), 134 149.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, R. A., & Aprianti, Y. (2024). Determinan indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Riset Pembangunan*, 7(1), 37 49.

Si'lang, I. L. S., Hasid, Z., & Priyagus. (2019). Analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159 169.